

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Surakarta

Diterima:

7 Oktober 2023

Revisi:

8 November 2023

Terbit:

30 November 2023

^{1*}Muhammad Aditya Wisnu Wardana, ²Dara Panca Indra,
³Chafit Ulya

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena yang terjadi dalam penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 1 Surakarta, SMP Negeri 4 Surakarta, dan SMP Kristen 1 Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey deskriptif dengan melibatkan 85 responden siswa kelas VII dan VIII melalui pengisian kuesioner dan observasi. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa permasalahan, termasuk persepsi siswa yang merasa bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang mudah sehingga membuat minat siswa menurun, kurangnya interaktifitas media pembelajaran, pembelajaran yang monoton, keterbatasan guru dalam penggunaan teknologi informasi, dan fasilitas pendukung pembelajaran yang kurang memadai. Kesimpulan penelitian ini menekankan perlunya peningkatan inovasi dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif, penggunaan metode yang menarik, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, pembenahan fasilitas pendukung pembelajaran juga perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci—problematika, kurikulum merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia, sekolah

Abstract— *This research aims to analyze the phenomena that occur in the implementation of Indonesian language learning in the Independent Learning Curriculum at SMP Negeri 1 Surakarta, SMP Negeri 4 Surakarta, and SMP Kristen 1 Surakarta. The research method used was a descriptive survey method involving 85 respondents from class VII and VIII students through filling out questionnaires and observing. The research results revealed several problems, including students' perceptions that learning Indonesian was an easy subject, causing students' interest to decrease, lack of interactive learning media, monotonous learning, limited teachers in using information technology, and inadequate learning support facilities. The conclusion of this research emphasizes the need to increase teacher innovation and creativity in designing more interactive learning, using interesting methods, and utilizing information technology to support the implementation of the Independent Learning Curriculum. Apart from that, improving learning support facilities also needs to be a concern in efforts to increase the effectiveness of Indonesian language learning.*

Keywords— *problems, free curriculum, indonesian language learning, schools*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Muhammad Aditya Wisnu Wardana,
Universitas Sebelas Maret,
Email: aditya_wisnu246@student.uns.ac.id

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa (Rahmawati & Latifah, 2020). Salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan panduan yang mengatur materi pembelajaran, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Angga et al., 2022). Kurikulum yang tepat dan efektif memiliki potensi untuk meningkatkan mutu pendidikan serta membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman (Nirmalasari, 2022). Di Indonesia, seiring dengan perkembangan pendidikan dan tuntutan akan peningkatan kualitas pendidikan, telah dilakukan berbagai reformasi kurikulum. Salah satu inisiatif terbaru adalah Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam mengadaptasi kurikulum sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar mereka (Suryaman, 2020). Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menjadikan pendidikan lebih relevan, responsif terhadap perkembangan zaman, dan mampu memacu potensi siswa secara maksimal (Baharuddin, 2021). Pendidikan memiliki peran krusial dalam pembentukan masa depan suatu negara. Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan telah menjadi perhatian utama. Salah satu inisiatif yang menarik perhatian adalah Program Merdeka Belajar, sebuah langkah maju yang memiliki tujuan mulia untuk mencetak siswa dan pelajar yang cerdas dan berprestasi di tingkat nasional dan internasional (Wardana et al., 2022).

Dalam upaya untuk mengatasi tantangan dan memenuhi harapan akan masa depan yang cerah, pemerintah Indonesia memperkenalkan Program Merdeka Belajar sebagai tonggak penting dalam transformasi pendidikan nasional (Inderasari et al., 2021). Pemerintah Indonesia telah secara konsisten berupaya untuk meningkatkan dan memajukan sistem pendidikan dalam negeri. Inisiatif ini dilakukan dengan mengadopsi perubahan-perubahan yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan dalam dunia pendidikan (Susilowati, 2022). Salah satu aspek yang sangat penting dalam upaya ini adalah kurikulum pendidikan. Kurikulum menjadi landasan bagi proses pembelajaran di setiap tingkatan pendidikan, dan perubahan dalam kurikulum bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tuntutan masyarakat dan pasar kerja (Indarta et al., 2022). Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami sejumlah perubahan dalam beberapa dekade terakhir. Setiap perubahan tersebut mencoba untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, teknologi, serta tantangan dan permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan (Putra & Filianti, 2022). Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun perubahan ini diharapkan akan membawa perbaikan signifikan, implementasinya tidak selalu berjalan mulus.

Salah satu mata pelajaran yang terus mengalami perubahan dalam kurikulum pendidikan adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peran yang sentral dalam komunikasi,

pemahaman budaya, dan sastra Indonesia (Syahroni, 2019). Oleh karena itu, perubahan dalam kurikulum Bahasa Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan di Indonesia (Leksono & Kosasih, 2020). Dalam pelaksanaan perubahan kurikulum, berbagai problematika seringkali muncul. Proses perubahan kurikulum dapat menghadapi tantangan dalam hal persiapan guru, ketersediaan sumber daya, pengembangan materi pembelajaran yang relevan, serta penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Mustikaningrum et al., 2020). Tantangan ini memerlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat untuk memastikan bahwa implementasi kurikulum berjalan dengan baik dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa (Safira et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, perubahan kurikulum memerlukan pemahaman mendalam tentang metode pengajaran yang efektif, pengembangan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan evaluasi yang adil dan objektif (Jojo & Sihotang, 2022). Pemerintah, guru, dan semua pemangku kepentingan harus bekerja sama untuk mengatasi hambatan-hambatan ini (Sutrisno et al., 2018). Dengan demikian, perubahan kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Indonesia adalah sebuah upaya yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga merupakan proses yang kompleks yang memerlukan kerja keras, keterlibatan aktif semua pihak, dan kesadaran akan potensi problematika yang mungkin muncul (Rohim, 2021). Dengan kerjasama yang baik, harapannya adalah dapat memajukan sistem pendidikan dan memberikan pendidikan yang lebih baik kepada generasi muda Indonesia.

Kebijakan pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan merespons tuntutan zaman. Salah satu tonggak penting dalam perubahan ini adalah dicetuskannya kebijakan "Merdeka Belajar" oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, pada Desember 2019. Kebijakan ini memperkenalkan konsep revolusi pendidikan yang bertujuan untuk mengubah paradigma pembelajaran di Indonesia. Menteri Nadiem Anwar Makarim (2019) menggarisbawahi visi kebijakan "Merdeka Belajar" yang menggambarkan sebuah perubahan besar dalam dunia pendidikan (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Pemerintah berencana untuk mengubah sistem pengajaran dari yang sebelumnya terpusat di dalam kelas menjadi lebih berorientasi ke luar kelas (Sufanti et al., 2018). Nuansa pembelajaran diharapkan akan menjadi lebih nyaman, dengan adanya lebih banyak kesempatan bagi murid untuk berdiskusi dengan guru, mengikuti kegiatan pembelajaran di luar kelas (*outing class*), dan lebih aktif dalam membentuk karakter peserta didik agar berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, serta tidak hanya mengandalkan sistem peringkat (*ranking*) (Suwija, 2022). Salah satu langkah terpenting dalam reformasi pendidikan Indonesia adalah pengenalan Program Merdeka Belajar

(Vhalery et al., 2022). Program ini muncul sebagai respons atas perubahan paradigma dalam pendidikan, yang mendorong peran aktif siswa dalam proses pembelajaran mereka. Dalam Program Merdeka Belajar, siswa diberikan kebebasan dan otonomi untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka, dengan guru berperan sebagai fasilitator (Baharuddin, 2021).

Perubahan dalam kurikulum pendidikan adalah salah satu elemen utama dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar. Merdeka Belajar mempunyai tujuan utama dari perubahan kurikulum ini adalah untuk mengakomodasi keberagaman potensi, bakat, dan minat siswa. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar mereka (Patilima, 2021). Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa setiap anak memiliki bakat dan potensi kecerdasan dalam berbagai bidang. Selanjutnya, kebijakan pendidikan terus berkembang dengan penyempurnaan kebijakan yang telah ada. Salah satu contoh perubahan adalah kebijakan Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (Kemristek Dikti) Nomor 371/M/2021 tentang program sekolah penggerak. Program ini bertujuan untuk mendorong transformasi diri satuan pendidikan guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Dengan cara ini, sekolah yang telah berhasil dalam meningkatkan mutu pembelajaran dapat berperan sebagai "penggerak" yang mengimbaskan praktik baik ke sekolah lain (Mansyur, 2021).

Program sekolah penggerak dilaksanakan melalui Kurikulum Merdeka, yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 (Hidayati et al., 2022). Kurikulum Merdeka menekankan hasil belajar peserta didik berdasarkan pada profil pelajar Pancasila (Rahayuningsih & Rijanto, 2022). Ini menandakan bahwa pendidikan di Indonesia terus berkembang untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan kompeten, serta memiliki karakter berbudi luhur yang berkontribusi positif dalam lingkungan masyarakat (Hamzah et al., 2022). Kebijakan-kebijakan ini mencerminkan komitmen pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pendidikan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, dan menghasilkan generasi muda yang berkualitas (Hudain et al., 2023). Proses implementasi ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung transformasi pendidikan yang berkelanjutan (Ridwan et al., 2023). Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa upaya-upaya ini akan mengarah pada pemajuan yang signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia.

Pendidikan di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan beragam, yang tercermin dalam berbagai pendekatan dan prinsip pendidikan yang telah berkembang selama bertahun-tahun. Dari pemikiran tokoh pendidikan seperti Ki Hadjar Dewantara, konsep bahwa pendidikan adalah tentang membimbing, mendukung, dan mengembangkan potensi anak-anak telah menjadi fondasi dari pemikiran pendidikan di Indonesia (Faizin et al., 2023). Namun, dalam praktiknya, Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan serius dalam meningkatkan kualitas pendidikannya

(Efendy, 2023). Peringkat pendidikan Indonesia di tingkat global masih di bawah rata-rata, dan kesenjangan dalam kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan juga masih menjadi permasalahan yang perlu diatasi (Siregar, 2020). Untuk menjawab tantangan ini, pemerintah Indonesia mencari solusi yang inovatif dan berorientasi masa depan, yang ditemukan dalam Program Merdeka Belajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang keberjalanan maupun implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Kota Surakarta, kemudian mempresentasikan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi, serta dampaknya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana Kurikulum Merdeka sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang telah ada dalam pemikiran pendidikan Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang transformasi pendidikan di Indonesia melalui Program Merdeka Belajar, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi sekolah lain yang mengadopsi Kurikulum Merdeka dalam kurikulum mereka. Hasil analisis akan membantu merinci dan memfokuskan penyelesaian masalah agar menjadi lebih spesifik dan sesuai dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey yang digunakan sebagai alat pengumpulan data utama. Survey ini dirancang untuk mengumpulkan informasi deskriptif tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta, SMP Negeri 4 Surakarta, dan SMP Kristen 1 Surakarta. Metode survey deskriptif adalah salah satu pendekatan penelitian dalam metode deskriptif yang sering digunakan (Rohim, 2021). Pendekatan ini melibatkan pengambilan sampel dari suatu populasi tertentu dan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan informasi (Rahmawati & Latifah, 2020). Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner dirancang untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman, persepsi, dan pengalaman siswa terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta, SMP Negeri 4 Surakarta, dan SMP Kristen 1 Surakarta. Kuesioner biasanya berisi serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan data deskriptif tentang karakteristik, sikap, pendapat, atau perilaku responden terkait dengan topik penelitian. (Sari et al., 2023). Dalam penelitian ini, data dan informasi dikumpulkan dari responden melalui penggunaan kuesioner. Setelah data terkumpul, hasilnya akan digambarkan secara deskriptif, sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat, serta

hubungan antara fenomena yang diselidiki. Analisis akan dilakukan pada akhir penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta, SMP Negeri 4 Surakarta, dan SMP Kristen 1 Surakarta.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data wawancara melalui kuesioner yang ditujukan kepada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Surakarta, SMP Negeri 4 Surakarta, dan SMP Kristen 1 Surakarta yang melaksanakan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka yang diberikan kuesioner melalui *Google Form* secara acak dari jumlah alokasi sampel yang telah ditentukan yakni 85 responden, sehingga keseluruhan siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam melakukan pengisian kuesioner. Penelitian ini merupakan penelitian payung yang telah dilaksanakan di Bulan Agustus – September 2023 yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah berbasis Kurikulum Merdeka. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi, menggambarkan, dan mengungkapkan data yang diperoleh sesuai dengan fakta-fakta yang ada tanpa melakukan hipotesis terlebih dahulu (Sufanti et al., 2018). Dalam pendekatan kualitatif, penelitian akan menggali gejala dan fenomena yang terjadi di kedua sekolah tersebut. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk memahami gambaran umum dan pola-pola yang muncul. Penelitian ini juga akan menggunakan teori objektif sebagai dasar untuk menganalisis data dan menginterpretasikan temuan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam proses pendidikan karena bahasa menjadi sarana utama bagi siswa untuk memahami ilmu dan konsep-konsep abstrak. Pada Kurikulum Merdeka, terdapat sejumlah capaian yang harus dicapai oleh siswa dan guru setelah melalui proses pembelajaran ini, yang mengacu pada CP (Capaian Pembelajaran) di Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk memberikan kebebasan kepada siswa, guru, dan satuan pendidikan untuk berinovasi dalam menciptakan pembelajaran sepanjang hayat, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Hamzah et al., 2022). Guru memegang peran kunci dalam mengembangkan pembelajaran yang terfokus pada pengembangan kompetensi dasar dan karakteristik siswa. Pelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks ini menjadi elemen penting dalam pencapaian tujuan pendidikan di Indonesia (Junaidi et al., 2022).

Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran dua arah. Pembelajaran dilakukan melalui interaksi aktif antara siswa dan guru yang memberi ruang kepada siswa untuk bertanya dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Sugiyarta et al., 2020). Guru sebagai fasilitator memiliki peran krusial dalam memberikan bimbingan dan

dukungan kepada siswa. Selain itu, siswa juga diharapkan untuk berinteraksi dan berkolaborasi satu sama lain dalam proses pembelajaran. Pentingnya Bahasa Indonesia dalam kurikulum ini mencerminkan peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga mempromosikan pengembangan karakteristik siswa sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan nasional. Ini sejalan dengan visi dan filosofi Kurikulum Merdeka Belajar, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar-mengajar.

Keikutsertaan semua pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, termasuk orang tua, guru, institusi pendidikan, dan masyarakat, memiliki peran krusial dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Kolaborasi antara semua pihak ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka, guru dapat mendapatkan dukungan tambahan dalam membentuk perilaku positif dan minat belajar siswa (Ulya & Wardani, 2020). Selain itu, dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, penting untuk menggunakan media yang interaktif. Media pembelajaran interaktif mampu membangkitkan minat siswa dalam belajar Bahasa Indonesia (Assidik, 2018). Dalam era digital seperti sekarang, digitalisasi media pembelajaran sangat disarankan. Penggunaan teknologi dan sumber daya digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membuat materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa (Hidayati et al., 2022).

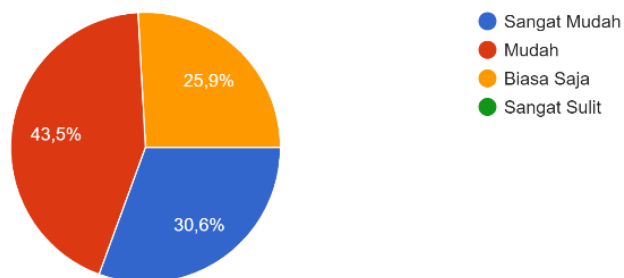
Namun, dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seringkali muncul berbagai masalah atau problematika dalam pembelajaran. Problem-problem ini bisa mengganggu, menyulitkan, atau bahkan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi masalah-masalah tersebut dan mencari solusi yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pemahaman yang mendalam tentang problematika pembelajaran akan membantu pendidik dan pemangku kepentingan lainnya dalam menghadapi dan mengatasi tantangan ini sehingga pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan efisien sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil kuesioner dan observasi yang dilakukan di SMP Kota Surakarta, dapat diidentifikasi beberapa problematika dan fenomena yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristekdikti) yang bertujuan untuk mengubah paradigma pendidikan guna menciptakan Sumber Daya Manusia Unggul Indonesia yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa aspek yang menjadi problematika dalam penerapan kurikulum ini.

Berdasarkan hasil survei melalui *Google Form* dan observasi, beberapa aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka

Persepsi siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang dianggap terlalu mudah dan monoton dapat menjadi tantangan sebagai upaya membentuk siswa berpikir kritis, logis, dan kreatif, serta mengembangkan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Respon siswa yang diperoleh melalui *Google Form* dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana siswa merasakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang terlalu mudah. Hal ini akan menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi aspek semangat dan suasana di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil responden siswa di SMP Kota Surakarta dapat dilihat pada diagram berikut.

Bagaimana Kesanmu Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Saat Ini?
85 jawaban



Gambar 1. Diagram Kuesioner Perasaan Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh dari masing-masing SMP di Kota Surakarta, sebanyak 30,6% (26 responden) menyatakan bahwasannya pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah mudah. Kemudian sebanyak 43,5% (37 responden) menyatakan pembelajaran Bahasa Indonesia mudah, sedangkan sebanyak 25,9% (22 responden) memberikan tanggapan biasa saja. Hal ini tentunya menjadi salah satu aspek persoalan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Berdasarkan penelitian yang ada pembelajaran Bahasa Indonesia yang dianggap mudah oleh peserta didik membuat siswa meremehkan pembelajaran dan terkadang tidak memperhatikan pembelajaran saat di kelas (Rosmawati, 2021). Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kreativitas pendidik dalam melakukan inovasi dan pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Siswa yang merasa bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia mudah mungkin kehilangan motivasi untuk belajar dengan serius (Atmawijaya et al., 2020).

Peserta didik merasa bahwa tidak perlu usaha ekstra untuk menguasai mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini membuat pemelajar pembelajaran di kelas kurang bersemangat dan membosankan, pernyataan ini akan dibahas pada sub-bab suasana pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dianggap terlalu mudah membuat siswa tidak mampu mengembangkan pemikiran kritis siswa (Suwandi et al., 2021). Untuk mengatasi permasalahan ini, penting untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan menantang dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Guru dapat menggunakan metode pengajaran yang berbeda, termasuk proyek-proyek, perdebatan, penelitian, dan diskusi yang merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif tentang bahasa mereka (Ulya et al., 2022b). Selain itu, menunjukkan relevansi Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks budaya serta sastra Indonesia dapat membantu siswa melihat nilai dalam pembelajaran tersebut.

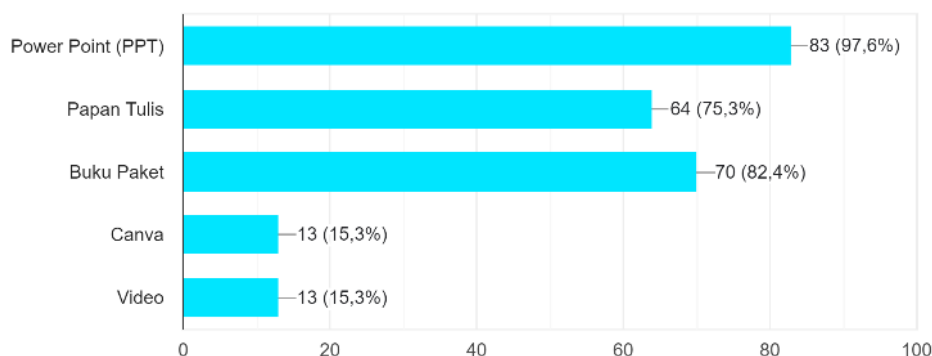
2. Media Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam dunia pendidikan saat ini, terjadi perkembangan yang signifikan di berbagai aspek, termasuk cara belajar, metode pembelajaran, akses terhadap informasi, dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Media pembelajaran menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, media pembelajaran yang diharapkan mampu menarik perhatian siswa dengan tampilan yang menarik dan berinteraksi. Namun, kenyataannya, masih ada kendala yang perlu diatasi, yaitu kurangnya pemahaman dan penguasaan teknologi oleh guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran terkesan monoton dan kurang mengikuti perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran (Ulya et al., 2022a).

Berdasarkan hasil observasi dan hasil kuesioner melalui *Google Form* kepada peserta didik jenjang SMP di Kota Surakarta, banyak peserta didik yang kurang tertarik dan antusias terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, mereka berpendapat pembelajaran Bahasa Indonesia terlalu monoton dalam menggunakan media pembelajaran yakni berupa *Power Point (PPT)*, papan tulis, dan buku paket. Hanya beberapa siswa yang menyatakan penggunaan media pembelajaran lain berupa media video dan *canva*. Berikut penulis sajikan diagram hasil kuesioner berkaitan dengan jawaban siswa terkait media pembelajaran yang digunakan oleh rata-rata guru di SMP Kota Surakarta.

Media Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia Saat Ini

85 jawaban



Gambar 2. Diagram Kuesioner Media Pendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut didapatkan rata-rata guru selalu menggunakan media pembelajaran PPT sebagai media dalam menyampaikan informasi pembelajaran yakni sebanyak 97,6%, selain itu guru juga masih menggunakan media pembelajaran yang umum yakni berupa buku paket sejumlah 82,4% dan papan tulis 75,3%. Hasil kuesioner tersebut juga menunjukkan masih sedikitnya pengajar yang menggunakan media pembelajaran kekinian berupa *canva* dan penggunaan video pembelajaran dengan masing-masing sejumlah 15,3%.

Dalam praktiknya, terdapat kekurangan dalam kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang relevan. Terlebih lagi, di era sekarang ini, beragam teknologi canggih telah tersedia, dan guru seharusnya dapat memanfaatkannya dalam mendukung pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar yang mendorong digitalisasi. Kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan teknologi yang ada (Aditya et al., 2022). Ini dapat mencakup penggunaan video sebagai alat pembelajaran, memanfaatkan aplikasi di perangkat seluler, dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi lainnya untuk menyajikan materi pembelajaran (Rosmawati, 2021). Dengan mengadopsi pendekatan ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan dunia digital yang dikuasai oleh siswa (Rahmawati & Latifah, 2020).

Sebagai contoh, guru dapat merancang video pembelajaran yang menggabungkan animasi dan visualisasi untuk menjelaskan konsep Bahasa Indonesia yang kompleks. Mereka juga dapat menggunakan aplikasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berlatih secara interaktif dan memantau kemajuan mereka dengan lebih baik. Selain itu, pemanfaatan platform daring dan sumber daya digital dapat membantu guru menyajikan materi dengan lebih dinamis dan sesuai

dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, harapannya adalah bahwa guru akan semakin aktif dalam mengembangkan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi yang ada. Ini akan membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih modern, menarik, dan sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka Belajar yang mengedepankan digitalisasi dan inovasi dalam pendidikan.

3. Inovasi dalam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah langkah-langkah praktis yang digunakan dalam proses pendidikan untuk menerapkan rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penggunaan metode pembelajaran aktif sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran. Metode ini menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses pembelajaran, menciptakan lingkungan di mana mereka lebih dari sekadar pendengar pasif.

Hasil dari survey melalui Google Form yang telah dilakukan terhadap responden menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka merasakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kota Surakarta masih menggunakan metode yang umum, terutama metode ceramah. Dalam metode ini, guru memiliki peran yang sangat aktif dalam proses pembelajaran, sementara siswa cenderung bersikap pasif karena peran mereka terbatas pada mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak berpartisipasi dalam pembelajaran.

Hal ini merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan, terutama mengingat arah yang diharapkan oleh Kurikulum Merdeka berfokus kepada inovasi dalam media pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada dua arah, di mana siswa tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran (Faisah, 2019). Dalam konteks ini, perlu ada upaya yang lebih besar dalam mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berpartisipasi. Guru perlu mengembangkan kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, mendorong mereka untuk berdiskusi, berpikir kritis, dan berkolaborasi dalam pemecahan masalah Bahasa Indonesia.

Selain itu, siswa juga perlu diberikan kesempatan dan dukungan untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Ini bisa melibatkan diskusi kelompok, proyek-proyek, penggunaan teknologi, dan berbagai metode pembelajaran aktif lainnya yang dapat merangsang keaktifan siswa. Dengan demikian, upaya harus dilakukan untuk mengubah paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kota Surakarta agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, interaktif, dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka memandang pencapaian pembelajaran sebagai suatu yang fleksibel dan mendalam. Oleh karena itu, metode

pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelajahi materi pelajaran dengan lebih mendalam, sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Dengan mengadopsi metode ini, pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa menjadi lebih mungkin, dan pembelajaran menjadi lebih interaktif, relevan, dan menarik bagi siswa.

4. Fasilitas dan Sarana Prasarana Pembelajaran di Kelas

Fasilitas pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari alat-alat dan media pembelajaran hingga suasana kelas yang nyaman bagi siswa. Konsep Kurikulum Merdeka, salah satunya adalah digitalisasi sekolah, menekankan pentingnya memberikan siswa akses ke berbagai sumber belajar dan informasi pendidikan. Selain alat pendukung, fasilitas fisik kelas juga memegang peran penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif. Ketersediaan fasilitas seperti kipas angin yang memadai dapat menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa, yang pada gilirannya memengaruhi konsentrasi dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Dalam menghadapi tantangan ini, perlu adanya perhatian dan upaya dari pihak sekolah untuk meningkatkan fasilitas pembelajaran. Ini termasuk memastikan ketersediaan alat-alat pendukung pembelajaran yang diperlukan, memperbaiki infrastruktur teknologi, dan menciptakan ruang kelas yang nyaman bagi siswa. Dengan cara ini, sekolah dapat lebih efektif dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Surakarta, SMP Negeri 4 Surakarta, dan SMP Kristen 1 Surakarta, ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran sudah dinilai layak. Namun, media dan alat pendukung pembelajaran masih terdapat yang tidak bisa digunakan atau dipakai akan tetapi sekolah sudah melakukan antisipasi dengan menyediakan alat cadangan dalam media pembelajaran siswa. Fasilitas kelas yang memadai memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Selain alat-alat pendukung pembelajaran, seperti proyektor atau perangkat teknologi, faktor-faktor lain juga berperan dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang baik bagi siswa. Suasana dalam kelas memainkan peran penting dalam mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi siswa selama pembelajaran. Misalnya, ketersediaan kipas angin yang memadai dapat menjaga suhu kelas tetap nyaman, sehingga siswa dapat fokus pada pembelajaran tanpa terganggu oleh kepanasan. Faktor-faktor lain, seperti pencahayaan yang cukup dan sistem ventilasi yang efisien, juga berkontribusi pada lingkungan yang sehat dan nyaman. Kursi dan meja yang ergonomis memastikan bahwa siswa duduk dengan nyaman selama proses pembelajaran. Tata letak ruang kelas yang baik juga penting, karena dapat memengaruhi interaksi siswa dan

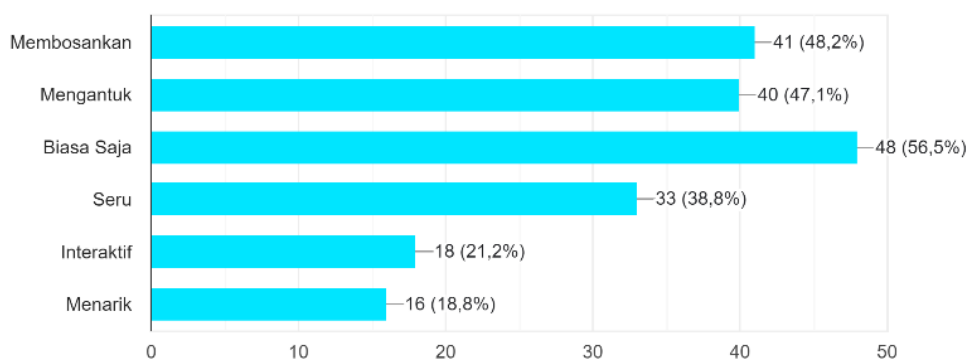
kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas kelompok. Papan tulis atau media proyeksi yang berfungsi dengan baik membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran dengan efektif (Istiqomah et al., 2023).

Tidak hanya itu, suasana positif dalam kelas juga memainkan peran besar. Dekorasi yang menarik dan tampilan kelas yang disesuaikan dengan tema pembelajaran dapat menciptakan atmosfer yang positif, memotivasi siswa untuk belajar, dan memengaruhi kualitas pembelajaran. Semua elemen ini bersama-sama menciptakan lingkungan kelas yang optimal untuk mendukung proses pembelajaran yang berhasil (Pupu & Agustin, 2022). Oleh karena itu, penting bagi setiap sekolah untuk memperhatikan dan memastikan ketersediaan fasilitas kelas yang memadai, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih baik dan merasa nyaman dalam lingkungan pembelajaran mereka.

5. Suasana di Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penyampaian materi dalam pembelajaran memiliki peran kunci dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan memotivasi siswa (Mattarima et al., 2022). Sebuah penyampaian yang menarik dapat menimbulkan perhatian siswa, membuat mereka terlibat dalam proses pembelajaran, dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Berdasarkan hasil responden siswa di SMP Negeri 1 Surakarta, SMP Negeri 4 Surakarta dan SMP Kristen 1 Surakarta pada *Google Form* memberikan jawaban sebagai berikut.

Bagaimana Suasana Ketika Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas
85 jawaban



Gambar 3. Diagram Tentang Suasana Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas

Berdasarkan hasil kuesioner dan jawaban responden peserta didik, pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap biasa saja (56,6%), membosankan (48,2%), dan mengantuk (47,1%). Hal ini menunjukkan bahwasannya proses pembelajaran yang terjadi terkesan kurang interaktif serta monoton, sehingga membuat siswa bosan dan kurang adanya interaksi. Kemudian yang lain

menjawab bahwasannya pembelajaran yang dilakukan menarik (18,8%), interaktif (21,2%) dan seru (38,8%).

Keadaan saat siswa merasa mengantuk selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia adalah indikasi bahwa pembelajaran cenderung monoton dan kurang interaktif. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas yang kurang optimal, yang membuat pembelajaran kurang menarik. Dampak dari pembelajaran yang monoton bisa sangat merugikan siswa, mengakibatkan kebosanan, kurangnya minat, dan hilangnya fokus dalam pembelajaran (Nurhalisa & Sukmawarti, 2022).

Oleh karena itu, dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, guru dituntut untuk menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik. Ini melibatkan penggunaan media pembelajaran yang beragam, model pembelajaran yang inovatif, dan pendekatan yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran (Pratiwi et al., 2020). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek di luar kelas (*outing class*). Ini dapat membantu siswa mengembangkan karakter mereka sesuai dengan profil Pelajar Pancasila, sambil belajar Bahasa Indonesia secara praktis (Hamzah et al., 2022). Selama *outing class* berbasis proyek, siswa dapat terlibat dalam kegiatan yang lebih nyata, seperti pemecahan masalah dalam situasi nyata, yang membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik. Dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi, dan membantu mereka memahami materi Bahasa Indonesia dengan lebih baik. Selain itu, ini juga dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membantu mereka mengatasi masalah seperti rasa mengantuk selama pembelajaran.

6. Penggunaan Teknologi Di Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ketidakmampuan guru dalam mengikuti perkembangan teknologi dan memanfaatkannya dalam proses pembelajaran merupakan salah satu hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Observasi di SMP Negeri 1 Surakarta, SMP Negeri 4 Surakarta, dan SMP Kristen 1 Surakarta, khususnya guru Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa sebagian dari mereka masih mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi pembelajaran yang baru. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi dengan kemampuan guru dalam mengajar menggunakan teknologi.

Kesenjangan ini perlu segera diatasi, karena Kurikulum Merdeka menekankan digitalisasi dalam pembelajaran. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melaksanakan pelatihan bagi para guru dalam mengembangkan dan menggunakan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang terkini dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan pelatihan yang sesuai, guru dapat

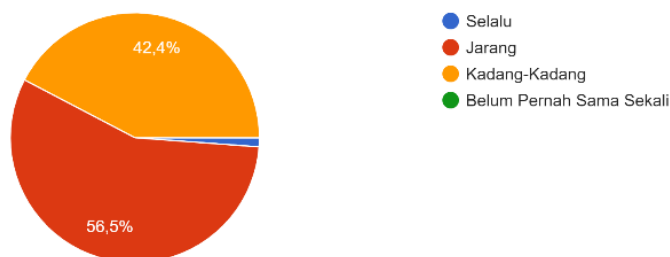
meningkatkan literasi teknologinya, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

Sekolah memiliki peran penting dalam memfasilitasi pelatihan ini. Mereka dapat mengadakan workshop, seminar, atau pelatihan rutin untuk guru-guru agar mereka dapat mengikuti perkembangan teknologi dan menggunakannya dalam pembelajaran. Selain itu, sekolah juga dapat menginisiasi kolaborasi antara guru dan ahli teknologi pendidikan untuk mendukung penerapan teknologi dalam pembelajaran. Dengan adanya upaya yang tepat, diharapkan bahwa kesenjangan dalam literasi teknologi antara guru dan siswa dapat diatasi. Guru akan lebih percaya diri dalam mengajar dengan teknologi, dan siswa akan mendapatkan manfaat dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan digitalisasi materi pembelajaran. Dengan demikian, tujuan implementasi Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran berbasis teknologi dapat tercapai dengan lebih baik.

7. Implementasi Merdeka Belajar pada Siswa

Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan memberikan kebebasan kepada siswa dan mahasiswa untuk memilih pelajaran atau materi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat mengoptimalkan potensi mereka dan memberikan kontribusi terbaik bagi bangsa. Dalam penerapannya, Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih materi yang mereka ingin pelajari. Ini berarti siswa dapat memilih topik atau bidang studi yang paling menarik bagi mereka, yang diharapkan akan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih antusias. Berdasarkan hasil responden peserta didik melalui *Google Form* tentang kebebasan belajar, diperoleh jawab sebagai berikut.

Sudahkan Guru Mengajak Siswa Melakukan Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Luar Kelas
85 jawaban



Gambar 4. Diagram Kuesioner Tentang Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa masih belum diberikan kebebasan dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai minat siswa. Kendala dalam penerapan Merdeka Belajar terlihat melalui respon siswa dan hasil observasi. Salah satu masalah yang mencolok adalah kurangnya kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam memilih materi pembelajaran yang mereka minati. Siswa merasa bahwa mereka masih terbatas dalam pilihan mata pelajaran atau topik yang dapat mereka pelajari, dan kadang-kadang pembelajaran tidak sepenuhnya sesuai dengan kejuruan atau minat mereka.

Selain itu, pembelajaran masih cenderung bersifat pasif, dengan guru yang mendominasi peran sebagai pusat pembelajaran. Ini tidak sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang menekankan peran guru sebagai fasilitator yang mengaktifkan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan konsep *outing class*, yang diharapkan dalam Merdeka Belajar, tampaknya masih mengalami kendala, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterbatasan ini mungkin disebabkan oleh masalah logistik atau perencanaan yang belum matang untuk kegiatan luar kelas yang relevan dengan materi pembelajaran.

Selain itu, ruang kelas dan lingkungan pembelajaran lainnya masih kurang inovatif. Proses pembelajaran yang terutama berlangsung dalam kelas tidak selalu mencerminkan visi Merdeka Belajar yang mengedepankan pembelajaran di luar kelas dengan berbasis proyek yang dapat membantu mengembangkan karakter siswa. Mengatasi kendala-kendala ini akan memerlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran, pelatihan guru yang lebih baik, serta perencanaan pembelajaran yang lebih terarah dan kreatif (Nazifah et al., 2021). Kolaborasi antara sekolah, guru, dan pihak terkait sangat diperlukan untuk meningkatkan implementasi Merdeka Belajar sehingga siswa dapat merasakan kebebasan dalam memilih, pembelajaran yang lebih interaktif, dan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka (Rindayati, et al., 2022).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan berkaitan tentang implementasi kurikulum merdeka di SMP Kota Surakarta terdapat beberapa kendala serta permasalahan yang masih perlu perbaikan di dalam pengimplementasiannya, salah satunya dari segi penerapan konsep merdeka belajar serta penerapan penggunaan teknologi digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas yang kurang optimal yang membuat pembelajaran kurang menarik. Dampak dari pembelajaran yang monoton bisa sangat merugikan siswa, mengakibatkan kebosanan, kurangnya minat, dan hilangnya fokus dalam pembelajaran. Pembelajaran masih cenderung bersifat pasif, dengan guru yang mendominasi peran sebagai pusat pembelajaran. Ini tidak sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang menekankan peran guru

sebagai fasilitator yang mengaktifkan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan konsep *outing class*, yang diharapkan dalam Merdeka Belajar, tampaknya masih mengalami kendala, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterbatasan ini mungkin disebabkan oleh masalah logistik atau perencanaan yang belum matang untuk kegiatan luar kelas yang relevan dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, diharapkan guru menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik yang melibatkan dalam penggunaan media pembelajaran beragam, model pembelajaran yang inovatif, dan pendekatan yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M., Wardana, W., Febriana, N., Karina, Y. K., Mulyono, S., Aditya, M., Wardana, W., & Karina, Y. K. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Pull Out Photo Box Sebagai Upaya Peningkatan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Sekolah Inklusi Tingkat Dasar. *Jurnal Improvement*, 9(1), 42–54. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement/article/view/27330>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Assidik, G. K. (2018). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Berbasis Literasi Digital yang Interaktif dan Kekinian. *Seminar Nasional SAGA Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 242–246.
- Atmawijaya, Arifin, E. Z., & Sugono, D. (2020). Motivasi dan Lingkungan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Keluarga bagi Anak Berprestasi. *Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 95–109. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/7946/3730>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus : Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/591/451>
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231–1242. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Faisah, N. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Surat Menyurat di Kantor Kelurahan Layana Indah. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 26–31.
- Faizin, M., Ubaidillah, M. F., & Akbar, M. I. F. (2023). Relevansi Antara Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Konsep Pendidikan Islam Seumur Hidup (Lifelong Education). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 1707–1715. <http://www.jpdk.org/index.php/jpdk/article/view/148>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Hidayati, N., Hidayati, D., Hani Saputro, Z., & Lestari, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Proyek pada Sekolah Penggerak di Era Digital. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 68–82. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.200>
- Hudain, M. A., Kamaruddin, I., Jasmani, P., & Makassar, U. N. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Video : Apakah Berpengaruh Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar pada Anak? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4881–4891.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4924>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Inderasari, E., Arum Hapsari, D., Yufarlina Rosita, F., & Ulya, C. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Iklan Layanan Masyarakat Bijak Bersosial Media di Radio Kota Surakarta. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 508–528. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Istiqomah, E. N., Sulistyarini, A., & Khusniyah, T. W. (2023). Model Ruang Kelas dan Implikasinya pada Motivasi Belajar Siswa SD: Literature Review. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 79–88. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/358>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Junaidi, F., Suwandi, S., Saddhono, K., & Wardani, N. E. (2022). Improving Students' Social Intelligence Using Folktales during the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Instruction*, 15(3), 209–228. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1355464>
- Leksono, R. P., & Kosasih, L. (2020). Analisis pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di sekolah Pattanakarn Ying Sueksa Thailand. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(1), 22–27. <http://jurnal.machung.ac.id/index.php/klausa/article/view/564>
- Mansyur, A. R. (2021). Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.113>
- Mattarima, S. M. U., Afifi, N., & Qamaria, R. S. (2022). English Study Club: How Students' Mental Attributes Reflect Their Motivation. *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 9(1), 120–134.
- Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., Ayu, S., & Umar, M. (2020). The Implementation of Character Education Integrated To Curriculum and Learning Methods During Covid-19 Pandemic. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 154–164.
- Nazifah, N., Asrizal, A., & Festiyed, F. (2021). Analisis Ukuran Efek Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(3), 288–295. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i3.2419>
- Nirmalasari, Y. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Berbasis Kopi Bagi Pemelajar Bipa Tingkat Pemula. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 6(1), 61–72. <https://doi.org/10.33479/klausa.v6i1.564>
- Nurhalisa, S., & Sukmawarti. (2022). Penggunaan Media Interaktif Berbantuan Canva Pada Pembelajaran IPA Materi Siklus Air Dengan Pendekatan Saintifik. *Journal of Education and Social Analysis*, 3(1), 37–45. <https://pusdikrapublishing.com/index.php/jesa/article/view/386>
- Patilima, S. (2021). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(8), 228–236.
- Pratiwi, G., Akhdinirwanto, R. W., & Nurhidayati, N. (2020). Pengembangan E-UKBM Dengan Aplikasi Kvisoft Flipbook Maker dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Peserta Didik. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 4(2), 46–55. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v4i2.697>
- Pupu, E., & Agustin, M. (2022). Menyikapi Toxic Parent Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1(1), 6–10. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.92>
- Putra, L. D., & Filianti. (2022). Pemanfaatan Canva For Education Sebagai Media Pembelajaran Kreatif dan kolaboratif untuk Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Teknologi Pendidikan*,

- 7(1), 125–138. <https://doi.org/10.32832/educate.v7i1.6315>
- Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Nganjuk. *JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(02), 120–126. <https://doi.org/10.46772/jamu.v2i02.625>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmawati, M., & Latifah, M. (2020). Gadget Usage, Mother-Child Interaction, and Social-Emotional Development among Preschool Children. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 75–86. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.75>
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18-27.
- Ridwan, W., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). Penguatan Karakter Siswa pada Sekolah Berbasis Pesantren. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 623–629. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1473>
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Rosmawati, E. (2021). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 381–394. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude>
- Safira, A. N., Rakhmawati, A., & Wardana, M. A. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran di Kelas VII SMP Negeri 2 Batang. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(2), 123–136. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/31591/15381>
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Abdullah, R. (2023). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 10–16. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1953/1528>
- Siregar, H. D. P. (2020). Dilema Pembelajaran Online: Antara Efektifitas Dan Tantangan. *Mimbar Agama Budaya*, 37(2), 57–63. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v37i2.18918>
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. J. (2018). Pemilihan Cerita Pendek sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 10–19. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i1.6164>
- Sugiyarta, Ardhi Prabowo, Tsabit A. Ahmad, & Aji Purwinarko M.B. S. (2020). Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak di Karesidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2), 215–221. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/26919/10900>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional : Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Sutrisno, S., Yuningsih, N. Y., & Agustino, L. (2018). Media Informasi di Ranah Media Sosial: Perubahan Karakteristik dan Peran Jurnalistik Sebagai Media Baru. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 6(2), 106. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i2.1617>
- Suwandi, S., Sudaryanto, M., Wardani, N. E., Zulianto, S., Ulya, C., & Setiyoningsih, T. (2021). Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 31–44.

<https://doi.org/10.21831/jk.v5i1.35457>

- Suwija, I. N. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Daerah Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I), 4(April), 119–135.
- Syahroni, A. W. (2019). Aplikasi Penentuan Kategori dan Fungsi Sintaksis Kalimat Bahasa Indonesia. *Jurnal Nasional Informatika Dan Teknologi Jaringan*, 1, 14–20. <https://www.jurnal.uisu.ac.id/index.php/infotekjar/article/view/1537>
- Ulya, C., Suwandi, S., Nurkamto, J., & Saddhono, K. (2022a). Enhancing Sociopreneurship Student Skills In Disabilities Field: A Project Based Learning Approach. *Journal of Positive School Psychology*, 6(10), 523–530. <http://mail.journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/13137>
- Ulya, C., Suwandi, S., Nurkamto, J., & Saddhono, K. (2022b). Sunting Aksara: a Service Business To Improve Student Entrepreneurship Competence in the Field of Editing. *INTERNATIONAL CONFERENCE OF HUMANITIES AND SOCIAL SCIENCE (ICHSS)*, 218–223. <https://programdoktorpbiuns.org/index.php/proceedings/article/view/27>
- Ulya, C., & Wardani, N. E. (2020). Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Puisi Karya Ahmad Mustofa Bisri. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 147. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i2.5302>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wardana, M. A. W., Sumarwati, S., & Setiawan, B. (2022). Implications of The Minimum Competency Assessment (AKM) on The Literature Motivation Of Students Of SMP PGRI 2 Wates, Blitar Regency. *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(2), 92–111. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v10i2.531>